

MLM (Multi Level Mengaji) sebagai Metode Literacy Alquran bagi ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum)

Ridha Husnul Hayati
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang
ridhahusnulhayati@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literacy Alquran di Indonesia, padahal Indonesia merupakan penduduk muslim terbesar di dunia. Hal tersebut berpengaruh pada kecerdasan spiritual seseorang, sehingga bermunculan berbagai permasalahan seperti kriminalitas dan kenakalan remaja. Oleh sebab itu, perlu adanya program literacy Alquran untuk kalangan remaja, khususnya kalangan remaja yang sedang berhadapan dengan hukum (narapidana). Hal ini dikarenakan mereka juga warga yang memiliki hak yang sama dan masih sebagai anak usia sekolah sehingga berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan anak-anak seusia mereka, termasuk pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seperti literacy Alquran. Penelitian ini menggunakan penelitian Research and Development (R&D). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket atau kuisioner, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Prosesnya dilakukan dengan mengolah hasil pretest dan posttest. Setelah dilakukan analisis data maka akan dapat diketahui bahwa: (1) kemampuan anak didik sebelum diterapkan metode MLM (Multi Level Mengaji) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. 2) kemampuan anak didik setelah diterapkan metode MLM (Multi Level Mengaji) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, (3) manfaat dari literacy Alqur'an melalui metode MLM (Multi Level Mengaji) bagi anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

Kata kunci: Literacy Alquran, kecerdasan spiritual, anak didik, LPKA.

ABSTRACT

This research is motivated by the low literacy ability of the Alquran in Indonesia, even though Indonesia is the largest Muslim population in the world. This has an effect on one's spiritual intelligence, so that various problems arise such as crime and juvenile delinquency. Therefore, there is a need for a literacy program for the Alquran among adolescents, especially among adolescents who are dealing with the law (inmates). This is because they are also citizens who have the same rights and are still school-age children so that they have the right to receive the same educational services as children of their age, including education to improve spiritual intelligence such as the literacy of the Alquran. This research uses Research and Development (R&D) research. Data collection techniques used were literature interview, questionnaires, observations and documentation. Data analysis was performed using qualitative and quantitative descriptive data analysis. The process is done by processing the results of the pretest and posttest. After analyzing the data, it will be known that: (1) the ability is reliable before the MLM method is applied at the Class II Bandung Special Guidance Institute for Children (LPKA). 2) ability after applying the MLM method (Multi Level Reciting) at the Special Class II Child Guidance Institution (LPKA) Bandung, (3) the benefits of the literacy of the Qur'an through the MLM method for students at the Child Development Institution Class II (LPKA) Bandung.

Keywords : *Alquran literacy, spiritual intelligence, LPKA students*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dilansir oleh The Pew Forum on Religion & Public Life tahun 2018, agama Islam merupakan agama terbesar kedua di dunia. Penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1 persen dari seluruh umat muslim di dunia. Lembaga riset Pew memperkirakan tahun 2050 jumlah pemeluk agama Islam di dunia mencapai 2,8 miliar orang.

Besarnya jumlah pemeluk Agama Islam di Indonesia tidak menjamin pemeluknya pasti mampu membaca Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam. Al-Quran adalah wahyu Allah, yang seharusnya dibaca, dipelajari, dipahami, diamalkan dan didakwahkan. Alquran merupakan sumber dari segala hukum Islam. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Ankabut: 45). Jadi merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim mempelajari cara tilawah Alquran sampai dia menguasai dan membacanya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan sesuai dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Rasulullah. Oleh karena itu, gerakan pemberantasan buta huruf Alquran perlu digalakkan.

Tingkat buta huruf Alquran di Indonesia terbilang tinggi. Hasil riset dari Institut Ilmu Alquran (IIQ) tahun 2018, mencatat sekitar 65% masyarakat Indonesia buta huruf Alquran. Jadi, hanya 35% Muslim yang melek Alquran dan mampu membaca Alquran.

Menteri Agama Indonesia (2014) mengatakan bahwa buta huruf Alquran tidak berarti hanya sebatas buta baca tulis, tapi juga buta isi atau kandungan Alquran. Jika membaca dan memahami saja tidak bisa, lalu bagaimana dapat mengamalkannya. Seperti disampaikan oleh Sukidi (2002 : 62), membaca Alquran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Rendahnya kemampuan membaca Alquran ini berpengaruh pada kecerdasan spiritual dan moralitas bangsa, sehingga bermunculan berbagai permasalahan seperti korupsi, kriminalitas, kenakalan remaja, radikalisme agama, dan lainnya. Kecerdasan spiritual penting diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan dari kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya yaitu kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu jika dipergunakan dan diasah secara terus menerus, maka individu tersebut tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang atau melakukan kenakalan.

Literacy Alquran di kalangan remaja secara nasional dalam beberapa dekade terakhir cenderung menurun. Pemerintah pun diharapkan segera merumuskan kebijakan yang komprehensif guna memperbaiki kondisi tersebut. Di lain pihak degradasi moral di kalangan remaja yang semakin hari kian parah seakan menjadi pekerjaan rumah yang entah kapan dapat diselesaikan. Berbagai persoalan yang menyelimuti generasi muda kita menjadi ganjalan utama bagi bangsa ini untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lainnya. Penyalahgunaan narkoba serta pergaulan bebas seakan menjadi "identitas" yang melekat pada diri pemuda yang dikenal sebagai calon-calon pemimpin bangsa itu. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan, tak kurang dari 5,9 juta jiwa penduduk Indonesia tercatat sebagai pengguna narkoba. Jumlah tersebut dikhawatirkan akan terus bertambah seiring makin gencarnya para bandar narkoba dalam mengedarkan barang dagangannya dengan berbagai modus. Adapun jumlah pelajar SMP dan SMA yang pernah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) mencapai 63 persen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat antara menurunnya literacy Alquran di kalangan remaja dengan maraknya perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Dalam hal ini

pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak akan ada artinya apabila masih terdapat “jarak” antara peserta didik dengan kitab sucinya. Hal ini dikarenakan Alquran berisi pedoman hidup yang semestinya dijadikan rujukan oleh umat Islam dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu keteladanan Nabi dan Rasul yang dikisahkan dalam Alquran merupakan contoh yang tepat untuk dijadikan panutan oleh anak didik kita dalam berperilaku.

Agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah tidak cukup hanya menuntaskan buta aksara latin saja, tetapi tidak kalah penting juga menuntaskan buta aksara Alquran sebagai pedoman umat muslim yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Kementerian Agama sendiri telah menghimbau masyarakat dalam website resminya (<http://www.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 5 Mei 2019) untuk bersama-sama memberantas buta huruf Alquran di kalangan umat Islam terutama para anak-anak dan remaja agar dapat membawa perubahan kepada hal-hal yang positif baik dari segi sikap, tingkah laku, dll. Himbauan tersebut juga diperuntukkan untuk anak-anak dan remaja yang sedang berhadapan dengan hukum (narapidana).

Salah satu pertimbangan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, “Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri atau sifat khusus yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang”.

Hak untuk mendapatkan pendidikan tetap berlaku walaupun seorang anak sedang menjalani masa pemidanaan yang diputuskan oleh pengadilan. Ketentuan itu dijelaskan pada Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 22 ayat (1) tentang pemasyarakatan dalam konteks pemenuhan hak pendidikan, menyatakan bahwa “Anak pidana memperoleh hak-hak sebagai mana yang dimaksud dalam Pasal 14 tentang hak-hak narapidana kecuali huruf g, dan salah satu hak anak pidana adalah hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran”. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Pasal 1 ayat (3) tentang syarat dan tata cara pelaksanaan warga binaan pemasyarakatan menyatakan bahwa “Pendidikan dan pengajaran adalah usaha sadar untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Landasan-landasan tersebut di atas merupakan sebuah acuan dasar bagi pemerintah untuk wajib melaksanakan program pendidikan bagi setiap anak yang berhadapan dengan hukum dan telah mendapatkan kekuatan hukum yang tetap, dalam hal ini adalah sanksi pidana yang dijatuhkan oleh pengadilan terhadap anak.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian pengembangan kecerdasan spiritual (development of spiritual intelligence) melalui program literacy Alquran dengan metode MLM (Multi Level Mengaji) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

Tabel 1. Jumlah Anak Didik di LPKA Kelas II Bandung

No.	Bulan	Andik Muslim	Andik Non Muslim	Total
1.	April	132	1	133
2.	Mei	133	1	143

Sumber: Bapak Suseno (pegawai LPKA)

Keterangan : Andik = Anak Didik

Tabel 2. Jumlah Pegawai LPKA Kelas II Bandung

No	Periode	Jumlah Pegawai		Total
		TPR	TWN	
1.	April	42	13	55
2.	Mei	42	13	55

Sumber: [http://Bapak Subiyanto \(Pegawai LPKA\)](http://Bapak Subiyanto (Pegawai LPKA))

Keterangan : TPR = Total SDM Pria, TWN = Total SDM Wanita.

Jabarannya dalah sebagai berikut:

		< 18	: 15 anak
		> 18	: 0 anak
1. Anak Tahanan		BIIb	: 1 anak
AI (Penyidik)	: 3 anak	BIII	: 0 anak
AII (Kejari)	: 1 anak	Jumlah	122 anak
AIII (PN)	: 3 orang	Jumlah A+B	: 129 anak
AIV (PT)	: 0 anak		
AV (MARI)	: 0 anak	3. Agama	
Jumlah	: 7 anak	Islam	: 128 anak
2. Anak Pidana		Kristen Protestan	: 0 anak
BI	: 106 anak	Kristen Khatolik	: 1 anak
< 18	: 76 anak	Budha	: 0 anak
> 18	: 30 anak	Hindu	: 0 anak
BIIa	: 15 anak	Konghucu	: 0 anak

Berdasarkan data di atas dapat dilihat jumlah pegawai LPKA Kelas II Bandung dalam menangani kebutuhan anak didik. Terkait literacy Alquran di LKPA, pihak lembaga sudah pernah menerapkan program pemberantasan buta huruf Alquran, namun tidak berjalan dengan efektif. Bahkan saat ini program tersebut sudah tidak berjalan lagi (vakum). Oleh sebab itu, dengan adanya program literacy Alquran yang peneliti terapkan, pihak lembaga LPKA merasa terbantu dengan adanya program ini. Selain pihak lembaga, program ini juga akan membantu anak didik untuk kehidupan mereka kembali ke masyarakat dan memulai menata kehidupan yang lebih baik.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research dan Development (R&D)*. Menurut Sugiyono (2011: 333), metode penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 164) mendefinisikan penelitian R&D adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fakta yang sedang terjadi di lapangan. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data.

A. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pentingnya dilakukan pengembangan metode pembelajaran MLM (Multi Level Mengaji), kepada anak didik di LPKA Kela II Bandung, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berisi tentang pembelajaran Alquran dan Iqro.

B. Angket atau Kuisisioner

Angket kuisisioner yang digunakan oleh peneliti adalah angket validasi ahli yang terdiri dari angket validasi ahli pembelajaran, angket validasi ahli media, angket validasi ahli materi, serta angket respon siswa.

C. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan mengamati factor penghambat, factor pendukung pada saat pelaksanaan uji coba metode MLM (Multi Level Mengaji).

D. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian pengembangan ini adalah foto pada saat uji coba metode, dan video pada saat proses pelaksanaan metode, serta keefektifan siswa setelah pelaksanaan metode MLM (Multi Level Mengaji) menggunakan alat bantu kamera.

Setelah data terkumpul, yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang telah terkumpul dari hasil pengumpulan data harus segera diolah dan dimaknai sehingga segera dapat diketahui apakah tujuan penelitian sudah tercapai atau tidak. Analisis data merupakan pekerjaan yang sangat kritis dalam proses penelitian. Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian hendaknya disesuaikan dengan rancangan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu pertimbangan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, “Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri atau sifat khusus yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang”.

Hak untuk mendapatkan pendidikan tetap berlaku walaupun seorang anak sedang menjalani masa peminanaan yang diputuskan oleh pengadilan. Ketentuan itu dijelaskan pada Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 22 ayat (1) tentang pemasyarakatan dalam konteks pemenuhan hak pendidikan, menyatakan bahwa “Anak pidana memperoleh hak-hak sebagai mana yang dimaksud dalam Pasal 14 tentang hak-hak narapidana kecuali huruf g, dan salah satu hak anak pidana adalah hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran”. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Pasal 1 ayat (3) tentang syarat dan tata cara pelaksanaan warga binaan pemasyarakatan menyatakan bahwa “Pendidikan dan pengajaran adalah usaha sadar untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Landasan-landasan tersebut di atas merupakan sebuah acuan dasar bagi pemerintah untuk wajib melaksanakan program pendidikan bagi setiap anak yang berhadapan dengan hukum dan telah mendapatkan kekuatan hukum yang tetap, dalam hal ini adalah sangsi pidana yang dijatuhkan oleh pengadilan terhadap anak. Selain program pendidikan formal dan pengembangan life skill, anak binaan juga harus mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seperti program literacy Alquran.

Seperti disampaikan oleh Sukidi (2002: 62), membaca Alquran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Rendahnya kemampuan membaca Alquran ini berpengaruh pada kecerdasan spiritual dan moralitas bangsa, sehingga bermunculan berbagai permasalahan seperti korupsi, kriminalitas, kenakalan remaja, radikalisme agama, dan lainnya. Kecerdasan spiritual penting diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Metode Pembelajaran MLM (Multi Level Mengaji)

Inovasi model pembelajaran MLM (Multi Level Mengaji) adalah ide dari Bapak Setya Hartanto yang berasal dari Surakarta. Ide tersebut awal mula di terapkan pada bulan November 2013. Rancangan pembelajaran menggunakan metode MLM dari Bapak Setya Hartanto adalah mengelompokkan Santri Berdasarkan Level (Kompetensi Baca Iqro).

Pengelompokan santri ini memudahkan dalam pengelolaan rombel TPA,. Pengelompokan santri ini terbagi dalam 2 kelompok besar berdasar kompetensi awal yang dimiliki masing-masing santri, yaitu; Santri Level Baca (1) dan Santri Level Atas (2).

1. Santri Level Baca (Level 1)

Santri Level Baca termasuk dalam kelompok pertama diperuntukkan santri yang sama sekali belum mengenal huruf-huruf hijaiyah, dan tata cara kaidah membaca kitab suci Alquran dengan baik dan benar,

termasuk di dalamnya mahraj dan tajwid serta tahsin. Adapun langkah-langkah model pembelajaran MLM diawali dengan:

- a. Pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan pengucapannya kemudian dilanjutkan pengenalan dan pelafalan buku bacaan Iqro jilid 1 sampai pada awal buku Iqro jilid 2 (selama beberapa kali pertemuan), dalam hal ini proses pembelajaran bimbingan dan menyimak *santri level baca* dilakukan oleh ustadz, ustadz (senior) dalam bimbingan dan menyimak *santri level baca* ini dapat dilakukan sekaligus beberapa anak bersamaan (maksimal 4 santri).
- b. Kelanjutan menyimak santri pada *santri level baca* ini untuk materi awal buku Iqro jilid 2 dilakukan oleh *santri level atas* (kelompok 2)
- c. Selama proses pembelajaran *santri level baca* yang disimak santri level atas masih tetap dalam pengawasan ustadz sampai akhir materi buku Iqro jilid 2
- d. Sebelum berakhir materi bacaan Iqro 2 untuk *santri level baca* terlebih dahulu dievaluasi yang dilakukan oleh ustadz sebagai prasyarat melanjutkan bacaan Iqro jilid 3, apabila ustadz menganggap *santri level baca* yang bersangkutan belum layak maka proses remidi bacaan Iqro jilid 2 dilakukan oleh ustadz. Apabila *santri level baca* sudah dianggap menguasai buku Iqro jilid 2 dan dapat lolos evaluasi dari ustadz serta dinyatakan sudah layak maka santri yang bersangkutan memenuhi syarat melanjutkan bacaan Iqro jilid 3, yang akan disimak kembali oleh *santri level atas* sampai pada akhir materi bacaan buku Iqro jilid 3.
- e. *Santri level atas* dalam menyimak *santri level baca* pada materi buku Iqro jilid 3 masih tetap dalam pengawasan ustadz hingga akhir materi buku Iqro jilid 3 (beberapa kali pertemuan). Sebelum berakhir materi bacaan Iqro jilid 3 untuk *santri level baca* terlebih dahulu dievaluasi kembali yang dilakukan oleh ustadz sebagai prasyarat melanjutkan bacaan Iqro jilid 4, apabila ustadz menganggap *santri level baca* yang bersangkutan belum layak maka proses remidi bacaan Iqro jilid 3 tetap dilakukan oleh ustadz.
- f. Apabila *santri level baca* sudah dianggap menguasai buku Iqro jilid 3 dan dapat lolos evaluasi dari ustadz serta dinyatakan sudah layak maka santri yang bersangkutan memenuhi syarat melanjutkan bacaan Iqro jilid 4 yang nantinya penyimak dan pembimbingan lanjutan akan dilakukan sendiri oleh ustadz (pergantian dari *santri level atas* kemudian diambil alih ustadz) sampai bacaan Iqro jilid 6.
- g. Dengan demikian *santri level atas* hanya boleh menyimak dan membimbing *santri level baca* yang masih taraf latihan bacaan jilid 2 dan jilid 3, kelanjutan penyimak buku Iqro jilid 4 dan seterusnya akan dilakukan langsung oleh ustadz.

2. Santri Level Atas (Level 2)

Santri level atas adalah santri yang sudah melampaui dan lolos evaluasi bacaan Iqro jilid 3, guna melanjutkan kajian bacaan Iqro jilid 4, 5, dan jilid 6. Santri level atas akan mendapatkan bimbingan langsung dan disimak bacaan iqronya satu persatu oleh ustadz hingga akhir (tuntas) iqro jilid 6, Hal ini beralasan materi bacaan iqro jilid 4 sampai dengan iqro jilid 6 mempunyai karakteristik tersendiri yang perlu perhatian khusus dari ustadz agar tajwid dan mahraj santri benar dan tepat, mengingat setelah dikuasainya iqro jilid 6 harapannya semua santri sudah dapat memulai membaca kitab suci Alquran dengan baik dan benar.

Santri level atas ini memiliki hak menjadi penyimak dan membimbing kepada santri level baca, dengan latatan lolos seleksi yang dilakukan oleh ustadz. Santri Level Atas yang ditunjuk ustadz menjadi penyimak santri level baca dapat memilih anak-anak yang sesuai dengan kedekatan dan keakrabannya masing-masing, dan disesuaikan pula dengan sesama jenis kelaminnya yaitu tidak menyimak lawan jenis.

B. Modifikasi Metode Pembelajaran MLM (Multi Level Mengaji)

1. Peneliti melakukan penelitian di lingkungan anak-anak yang sedang berhadapan dengan hukum yakni di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam melaksanakan program literacy Alquran ini, karena lingkungan tersebut bukanlah seperti kondisi tempat mengaji pada umumnya seperti di masjid atau pun TPA. Di sana peneliti di hadapkan dengan warga belajar yang mempunyai latar belakang dan kasus yang berbeda-beda, seperti narkoba, mencuri, jambret, dll.

2. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menyebut warga belajar dengan istilah andik (anak didik).
3. Andik dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kabir (kelompok besar) dan kelompok saghir (kelompok kecil).
 - a. Kelompok kabir juga terdiri dari 2 level, yaitu Andik Level Iqro (ALI) dan Andik Level Alquran (ALA). Andik yang tergabung ke dalam ALI ataupun ALA adalah andik yang di ukur sesuai kemampuan yang mereka miliki. Proses pengelompokkan didapatkan dengan melakukan tes kepada masing-masing andik. Tes ini dilakukan per masing-masing kamar (sel). Jika dalam proses tes andik sudah bisa membaca Alqur'an, maka mereka tergabung ke dalam kelompok ALA. Namun kalau mereka belum bisa membaca Alquran bahkan buta huruf hijaiyah, andik tersebut akan tergabung ke dalam ALI.
Untuk andik yang tergabung ke dalam kelompok Andik Level Iqro (ALI), akan ada proses tes lanjutan dengan mengkategorikan kemampuan mereka di level Iqro berapa (1-6).
 - b. Kelompok saghir terdiri dari 2 sub kelompok, yaitu Ikhwan Fillah dan Ikhwanul Jannah. Masing-masing kelompok ini terdiri dari 2 orang.
 - 1) Ikhwan Fillah terdiri dari 1 andik dari ALI dan 1 andik dari ALA.
 - 2) Ikhwanul Jannah keduanya adalah dari kelompok ALA.
4. Pelaksanaan Metode Pembelajaran MLM
Jadwal pelaksanaan pembelajaran ditetapkan oleh pihak lembaga, yakni 3 hari dalam 1 minggu (Selasa-Kamis). Hal ini dikarenakan sasarannya bukan seperti anak-anak pada umumnya, melainkan anak-anak yang terikat dalam pengawasan petugas lembaga.
Selain jadwal pertemuan, anak didik yang sudah bisa membaca Alquran di tugaskan untuk bertanggung jawab dalam membimbing anak didik level Iqro.
Anak didik level Alquran selalu melaporkan hasil perkembangan bacaan Anak didik level Iqro yang menjadi bimbingannya, selain itu dalam pelaksanaan Multi Level Mengaji (MLM) ini guru masih bertanggung jawab penuh atas semua anak didik yang ada dalam proses pembelajaran.
5. Keuntungan MLM
Keuntungan model pembelajaran MLM menurut penulis yang didasarkan pengalaman dan pengamatan (observasi) yang telah dilakukan penulis meliputi ada dua keuntungan, pertama keuntungan bagi anak didik dan kedua keuntungan bagi guru, antara lain:
 - a. *Santri level baca* dapat belajar sepuasnya terhadap bacaan iqro kepada kakak levelnya (santri level atas) komunikasi lebih terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan tidak perlu menunggu giliran menyimak kepada guru.
 - b. *Santri level atas* mendapatkan pengalaman berbagi ilmu baca iqro yang telah dikuasainya, sehingga menambah penguatan dan penyegaran balainya sendiri.
 - c. Bagi guru yang jumlah andik dalam rombелnya melebihi batas ideal (10 menit/andik) maksimal 10 binaan akan lebih efektif dan efisien dibandingkan menyimak seluruh andik dalam rombелnya secara giliran (antrian).
 - d. Keakraban antar andik dengan guru akan terjalin lebih baik jika keseluruhan langkah-langkah Multi Level Mengaji ini diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan anak didik sebelum diterapkannya metode MLM (Multi Level Mengaji) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung menunjukkan kemampuan di bawah rata-rata, bahkan tidak sedikit dari anak didik yang memulai pembelajaran dari Iqro 1.
2. Kemampuan anak didik setelah diterapkannya metode MLM (Multi Level Mengaji) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung cenderung meningkat. Setiap harinya anak didik selalu memberikan peningkatan potensinya dalam mengaji.
3. Model pembelajaran Multi Level Mengaji lebih efektif dan efisien diterapkan pada LPKA dan lembaga lainnya yang memiliki anak didik melebihi kuota ideal. MLM dapat diterapkan bagi guru

yang telah berpengalaman akan tetapi masih menggunakan metode menyimak secara konvensional (tiap santri bergiliran).

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, N., Y. 2011. *Maraknya Kriminalitas Di Kalangan Pelajar*. Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Gunarsa, S., D. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Gunarsa, S., & Yulia, S.G. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kartini, Kartono. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Kartini, Kartono. 2008. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kurniasari, A., Gati, S., S., Harjanto., H., S., Sabarisman. M. 2009. *Penelitian Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP): Evaluasi Program Penanganan Anak Nakal*. Jakarta: P3KS Press.
- Masngudin., H., M., S. 2003. *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Studi Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Monks, F.J. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak. (terjemahan) Edisi Enam*. Jakarta: Arcan.
- Mustajim dan Abdul Wahid. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oong Komar. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rauf. 2002. *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja Dan Kamtibmas*. Jakarta: Bp. Dharma Bhakti.
- Santrock, J., W. 2003. *ADOLESCENCE; Perkembangan Remaja, edisi keenam, Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S., W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukidi, Imawan. 2002. *Kecerdasan Spiritual: Kenapa SQ lebih penting dari IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

SITASI

- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/17/p2oodi396-65persenmasyarakat-indonesia-buta-huruf-alquran>
- <https://nasional.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>
- Website Kementerian Agama Republik Indonesia. Electronic Source of Information. Diakses pada 18 Desember 2019
<http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=228166>